

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Singaraja dikenal sebagai kota sejarah dalam proses modernisasi di Bali (Suwena:2018) sebelum ditetapkannya Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali. Sebelum kemerdekaan, kota ini menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian Bali (Suwena:2018). Singaraja terletak di wilayah utara Bali, adalah kota yang terkenal dengan keberagaman penduduknya dan institusi pendidikan ternama, Universitas Pendidikan Ganesha. Diakui sebagai salah satu universitas terkemuka di pulau ini, Universitas Pendidikan Ganesha menarik mahasiswa dari berbagai daerah yang ingin melanjutkan pendidikan di Singaraja. Perbedaan karakter dan latar belakang mengharuskan mahasiswa rantau menjalani proses adaptasi. Begitu pula dengan mahasiswa Afirmasi Papua yang memilih merantau ke Singaraja karena adanya keharusan bagi mahasiswa perantau untuk menaati segala peraturan yang berlaku di institusi pendidikan masing-masing.

Mendapatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak biasa, khususnya ketika menghadapi konteks budaya lain, tidak diragukan lagi merupakan upaya yang kompleks. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti, terlihat bahwa sebagian kecil mahasiswa yang tergabung dalam program Afirmasi Papua, khususnya yang terdaftar pada angkatan 2016 - 2019, mengundurkan diri dari studi perguruan tinggi pada awal semester. Sebaliknya, sebagian besar mahasiswa tetap aktif terlibat dalam kegiatan akademis mereka.

Mahasiswa Afirmasi Papua telah diberikan akomodasi asrama, dimana setiap kamar menampung dua orang. Biaya asrama ini ditanggung oleh pemerintah Papua. Fasilitas ini memungkinkan mahasiswa Papua berkumpul bersama rekan-rekannya yang berasal dari Papua. Selain itu, kehadiran asrama memfasilitasi interkomunikasi antar mahasiswa dan memungkinkan mereka untuk saling mendukung agar dapat terlibat secara efektif dalam kegiatan akademik. Sayangnya, pada bulan Desember 2019, asrama Undiksha mengalami renovasi sehingga mengharuskan mahasiswa Afirmasi Papua mencari alternatif kos untuk ditempati. Akibat pembangunan kembali asrama tersebut, anak-anak mahasiswa Afirmasi Papua menjadi tercerai-berai sehingga mengharuskan mereka mencari alternatif kos lain. Akibatnya, peluang mereka untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi menjadi terbatas. Dalam hal pertemuan, pertemuan mereka terbatas pada acara-acara tertentu, biasanya yang berkaitan dengan pertemuan keagamaan, karena kesibukan mereka dengan komitmen dan keterlibatan individu. Terbatasnya waktu untuk bersosialisasi dengan teman-teman dari komunitas sukunya sendiri mengharuskan mahasiswa Afirmasi Papua menyesuaikan diri dengan lingkungan asing, situasi yang jarang mereka temui. Individu yang memiliki latar belakang etnis dan identitas budaya yang sama harus membiasakan diri menghadapi penduduk Bali.

Penduduk Bali mempunyai beberapa kesamaan dengan kehadiran mahasiswa Papua Afirmasi. Bali, yang dikenal sebagai pulau kecil dengan mayoritas umat Hindu, mewakili minoritas dalam komunitas Indonesia secara luas.

Begitu pula dengan mahasiswa Papua yang memandang dirinya sebagai minoritas di lingkungannya sendiri. Selain itu, tantangan kuliner tidak memberikan dampak buruk bagi mahasiswa Afirmasi Papua. Mahasiswa Papua dapat menikmati kuliner Bali tanpa kesulitan dalam memilih dari beragam pilihan masakan yang tersedia di wilayah tersebut.

Mahasiswa Afirmasi Papua di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja menghadapi tantangan berupa disparitas budaya sehingga memerlukan pendekatan terstruktur untuk memfasilitasi proses asimilasi mereka. Individu memiliki kemampuan untuk terlibat atau melepaskan diri dari lingkungan sosialnya berdasarkan tindakan dan perilaku yang ditunjukkan orang lain kepada mereka dalam konteks tersebut. Ada beberapa tantangan yang dialami mahasiswa yang terafiliasi dengan Afirmasi Papua, diantaranya: a). Minimnya Pengetahuan berkaitan dengan Jurusan yang ditempuh; b). Penggunaan Bahasa; c). Keterlambatan Pencairan Beasiswa; d). Interaksi bersama Mahasiswa Kampus; e). Interaksi bersama Masyarakat. Permasalahan ini yang membuat beberapa mahasiswa Afirmasi Papua mengalami permasalahan dalam mengikuti perkuliahan yang mengakibatkan proses perkuliahan terganggu sehingga mahasiswa tersebut ada yang mengulang mata kuliah, dan jangan lupa juga kalau tempat tinggal sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menempuh pendidikan.

Mahasiswa Afirmasi Papua diawasi dengan upaya melakukan pengontrolan oleh Pihak kampus Universitas Pendidikan Ganesha. Pengawasan berupa pertemuan yang dilakukan setiap tahun ajaran (setiap semester), membuat peraturan yang mewajibkan menyelesaikan perkuliahan empat tahun, mahasiswa

yang mengulang mata kuliah akan diberikan solusi dan motivasi dalam menempuh pendidikan dan jika mahasiswa tersebut tidak menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati bersama maka mahasiswa tersebut tidak lagi menerima beasiswa dengan persyaratan tidak menyusun KRS (Kartu Rencana Studi) dan lebih dari semester yang sudah melebihi batas maka mahasiswa tersebut di suruh membayar UKT sebesar lima ratus ribu. Selain kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, terdapat pula kontrol sosial yang dilakukan oleh pihak asrama mahasiswa Papua, dimana pemiliknya bertugas mengawasi dan memantau warganya setiap bulannya. Penerapan kontrol sosial diwujudkan melalui perumusan kebijakan dan peraturan yang dilakukan oleh para pemilik rumah kos. Apabila terjadi pelanggaran, pihak yang bertanggung jawab akan dikenakan sanksi. Mirip dengan banyak perilaku manusia, penting untuk menetapkan peraturan agar dapat mengatur dan membimbing individu secara efektif dalam melakukan tindakan yang baik.

Penghuni kos-kosan di teleng timur no.20x kota singaraja kebanyakan dari berbagai daerah yang berbeda-beda, begitu pula dengan mahasiswa afirmasi Papua yang tinggal tempat tersebut mahasiswa yang merantau yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sebagian besar mahasiswa tersebut berasal dari daerah yang secara geografis jauh dari anggota keluarga dekat mereka, seperti orang tua dan saudara kandung. Untuk mengurangi maraknya perilaku yang tidak diinginkan di kalangan pelajar perantau yang tinggal di rumah kos, dilakukan upaya pengendalian sosial di lingkungan tempat tinggal. Praktik ini menimbulkan rasa keragu-raguan dan menghambat anak-anak untuk melakukan perilaku yang

mengganggu.

Masyarakat melakukan kontrol sosial terhadap mahasiswa dalam rangka menumbuhkan perilaku baik dan patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh pemilik rumah kos. Kontrol sosial komunitas mengacu pada upaya kolektif yang dilakukan oleh suatu komunitas untuk menghindari terjadinya tindakan yang menyimpang dari norma dan nilai komunitas, atau untuk menghalangi individu melakukan tindakan tersebut.

Pembahasan berkaitan kontrol sosial sebagai mekanisme yang disengaja atau tidak disengaja memerlukan pendekatan yang mendidik dan inklusif. Peneliti melakukan observasi awal terhadap pengalaman anak-anak yang bersekolah di pesantren. Anak-anak muda ini mengalami perubahan yang signifikan, karena mereka terbiasa dengan pengawasan dan pengawasan orang tua di lingkungan rumah mereka. Namun demikian, setelah mereka tinggal pada jarak yang cukup jauh dari kehadiran dan pengawasan orang tua mereka, mereka mengalami rasa kebebasan yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan individu dari kedua jenis kelamin.

Tidak jarang kita melihat remaja yang tinggal di kos-kosan sering mengunjungi kos-kosan laki-laki atau perempuan tanpa terikat pada batasan waktu tertentu sehingga membentuk suatu pola kebiasaan. Masih ada sebagian mahasiswa yang tiba di rumah pada larut malam, sehingga sering terlibat dalam interaksi sosial dengan lawan jenis. Permasalahan yang terus terjadi ini diperparah dengan kurangnya perhatian yang ditunjukkan oleh pemilik rumah kos terhadap penghuni asrama mahasiswanya, serta terbatasnya keterlibatan mahasiswa dengan

masyarakat setempat.

Akibatnya, situasi ini telah menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam kasus-kasus dimana mahasiswa melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pemilik rumah kos. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun mekanisme kontrol sosial berbasis komunitas untuk mengatur perilaku mahasiswa di lingkungan asrama. Masyarakat secara aktif melakukan mekanisme kontrol sosial untuk meningkatkan pengawasan terhadap perilaku mahasiswa oleh masyarakat sekitar. Penerapan mekanisme kontrol sosial memastikan bahwa mahasiswa tidak menjalankan otonomi perilaku yang tidak terbatas. Sangat penting bagi pemilik rumah kos dan masyarakat untuk berkolaborasi agar dapat menegakkan peraturan yang ketat secara efektif, disertai dengan hukuman yang setimpal bagi pelanggarnya. Dengan menerapkan peraturan yang ketat, para mahasiswa mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh pemilik kos.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kontrol sosial di masyarakat terhadap mahasiswa Papua yang berada di Asrama Teleng Timur No. 20x yang letaknya dekat dengan kampus Universitas Pendidikan Ganesha. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa tersebut mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemilik kos, termasuk menahan diri untuk pulang larut malam dan berkumpul di teras kost di luar jam berkunjung yang telah ditentukan. Selain itu, penelitian ini juga ingin menggali komitmen mahasiswa dalam menjaga kebersihan di lingkungan kost dan sekitarnya. Oleh karena itu, melalui penerapan mekanisme kontrol sosial oleh masyarakat, muncul peningkatan penekanan pada kesadaran lingkungan. Hal ini

difasilitasi dengan membina kerjasama antara mahasiswa dan pemilik kos, yang secara bersama-sama berupaya menjaga lingkungan yang aman dan tertib. Hal ini dicapai melalui penetapan peraturan dan konsekuensi yang sesuai atas pelanggaran yang dilakukan oleh penghuni rumah kos yakni dengan memberikan sanksi atau hukuman.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kontrol sosial terhadap anak-anak kos papua?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kontrol sosial terhadap mahasiswa papua di perantauan dalam menjaga pergaulan?

1.3 Tujuan Masalah

Terdapat pula tujuan penelitian yang ditetapkan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk kontrol sosial terhadap anak- anak kos papua
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol sosial terhadap mahasiswa papua di perantauan dalam menjaga pergaulan

1.4 Manfaat penelitian

Melalui pelaksanaan kajian studi ini, diharapkan mampu menyumbangkan beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil studi inipun diharap mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap disiplin ilmu sosiologi, khususnya dalam bidang hubungan

sosial dan pengelompokan sosial.

- b. Kontribusi penelitian ini sangat berharga bagi para peneliti di masa depan, khususnya mereka yang tertarik untuk menyelidiki topik yang sama, sebagai referensi atau sebagai bahan tambahan untuk upaya penelitian mereka sendiri.

3. Manfaat Praktis

- a. Penulis mempunyai kapasitas untuk meningkatkan pemahaman dan kemahirannya dalam penulisan ilmiah, juga mampu memperluas informasi yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan sosial.
- b. Jurusan Pendidikan Sosiologi, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi topik diskusi dalam mata kuliah yang berkaitan dengan sosiologi organisasi.
- c. Guru Penelitian ini diharap bisa menjadi bahan ajar mata pelajaran Individu, Kelompok dan Hubungan Sosial.

